

# Analisis Penyimpangan Keberagaman Agama, Resistensi, Resiliensi, dan Manajemen Stres terhadap Psikologis Dakwah

Rafi Hamdallah\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

\*e-mail: [rafihamdallah1406@gmail.com](mailto:rafihamdallah1406@gmail.com)<sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa penyimpangan keberagaman agama beserta cara menyikapi hal tersebut baik melalui cara resistensi, resiliensi, maupun manajemen stres dalam konteks psikologis dakwah. Adapun metode penelitian yang digunakan secara kualitatif dengan menggunakan teori analisis, psikologi dakwah, dan pengutipan sumber pustaka. Metode tersebut digunakan dengan cara mengutip berbagai referensi yang sesuai dengan analisis dan dijabarkan melalui pendekatan deskriptif analitik. Adapun hasil penelitiannya digunakan sebagai referensi bacaan, pendalaman materi, ataupun pengkajian terhadap studi kasus yang berkaitan dengan penyimpangan agama beserta cara menyikapinya terhadap psikologis dakwah.

**Kata kunci:** Analisis, Penyimpangan Agama, Psikologis Dakwah

## Abstract

This research aims to analyse some deviations in religious diversity and how to respond to them either through resistance, resilience, or stress management in the context of psychological da'wah. The research method used is qualitative by using the theory of analysis, psychology of da'wah, and citation of literature sources. The method is used by quoting various references that are in accordance with the analysis and described through an analytical descriptive approach. The results of the research are used as a reference for reading, deepening material, or studying case studies related to religious deviation and how to react to psychological da'wah.

**Keywords:** Analysis, Religious Deviation, Psychological Da'wah

## PENDAHULUAN

Secara morfologis, agama dan keberagaman adalah dua hal yang berbeda makna. Bila dikaji secara mendalam, kata dasar "agama" memiliki puluhan definisi bahkan Mufti Ali pernah menyebutkan bahwa tidak ada kata yang paling sulit diberikan pengertian dan definisi selain dari kata agama (Haris, 2017:526). Ada tiga alasan tentang hal tersebut. *Pertama*, pengalaman agama merupakan soal kebatinan yang subjektif dan individualis. *Kedua*, pembahasan tentang agama selalu melibatkan emosi yang kuat. *Ketiga*, konsep seseorang tentang agama selalu dipengaruhi oleh tujuannya memberi arti tentang agama itu. Harun Nasution (1985: 10) definisi agama sebagai berikut: (1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi (2) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. (3) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. (4) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. (5) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa kata agama diartikan sebagai tidak kacau atau teratur. Maksudnya adalah orang yang menganut suatu agama sudah pasti memiliki pedoman yang membuat hidupnya teratur. Sedangkan secara etimologi agama berasal dari kata *āgama* dalam bahasa Sanskerta yang artinya cara berjalan atau pergi untuk sampai pada keridaan Tuhan. Hal ini selaras dengan kata *syari'ah* dalam bahasa Arab yang artinya jalan hidup. Setiap orang yang mengaku dirinya beragama belum tentu mencerminkan agama yang sesungguhnya. Hal ini merupakan wujud keberagaman yang menggambarkan sifat dan tingkat keyakinan, pemahaman, dan kesetiaan mereka terhadap agama masing-masing. Sedangkan secara definitif agama adalah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum, dan peraturan, yang diyakini oleh

penganutnya berasal dari Dzat gaib Yang Maha Kuasa, yang dipakai manusia sebagai pedoman tindakan dan tingkah laku dalam menjalani hidup sehari-hari. Setiap penganut agama meyakini bahwa agama bukanlah ciptaan manusia melainkan ciptaan dari Yang Maha Kuasa, Tuhan yang memiliki kekuatan melebihi manusia. Tidak ada seorang pun yang mau mengakui agamanya sebagai produk budaya atau agama bumi.

Secara umum agama manapun yang dianut manusia memiliki dasar-dasar yang wajib diyakini. *Pertama*, agama memiliki amalan atau aturan yang ditakuti dan ditaati oleh manusia. Mereka mengakui ajaran agama itu berasal dari kekuatan gaib yang lebih berkuasa daripada dirinya. Maka tentu mereka tidak berani menentang ketentuan agama dan berusaha mempertahankan semaksimal mungkin. *Kedua*, manusia mengakui keberadaan Dzat atau kekuatan gaib sebagai sumber agama yang ditakuti dan disembah. Masing-masing agama memiliki konsep yang berbeda tentang wujud yang dipandang sebagai Tuhan serta sifat-sifat-Nya. Kelompok agama monoteistik atau abrahamik memandang bahwa Tuhan itu satu, sedangkan kelompok agama politeistik memandang bahwa Tuhan itu banyak. Ada pula kelompok lain seperti dinamisme yang memandang bahwa Tuhan itu punya wujud sendiri ataupun menempati benda tertentu. *Ketiga*, adanya kitab suci yang berasal dari himpunan semua ajaran dari agama yang bersangkutan. Kitab suci tersebut diyakini oleh penganutnya sebagai himpunan firman Tuhan yang berisi petunjuk, ajaran, perintah, larangan, hukum, aturan, dan lain-lain sebagai pedoman bagi manusia untuk menjalani hidup sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian terhadap suatu agama semesti diarahkan pada ajaran yang terhimpun dalam kitab sucinya masing-masing, bukan pada keberagaman umatnya, meskipun, penilaian terhadap keberagaman suatu umat merupakan bidang kajian yang juga menarik dan perlu dilakukan (Haris, 2017:533-534).

Lantas muncul pertanyaan, apakah semua agama itu sama? Anggapan itu sangat keliru karena masing-masing agama sudah jelas memiliki pedoman hidup dan ketentuan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sistem keimanan, peribadatan, sistem hukum atau norma, dan lainnya. Dengan demikian, akan menjadi suatu kenaifan bila dikatakan bahwa antara satu agama dengan agama lain tidak berbeda, atau jika dikatakan bahwa perbedaannya hanya pada faktor-faktor historis dan sosiologisnya saja, bukan pada hakikat dan isinya (Rasjidi, 1990:33).

Selanjutnya mengenai konsep dari keberagaman. Keberagaman berarti kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbaaur tetapi tidak menjadi satu. Masing-masing kelompok mempunyai agama, kebudayaan dan bahasa, serta cita-cita dan cara hidupnya (Gunawan, 2006:19). Adapun menurut Sukini, keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama ras dan antargolongan (Yulianti & Dewi, 2021:60). Dalam konteks keindonesiaan, keberagaman menjadi suatu kekayaan yang membawakan ciri dan khas tersendiri pada daerah tertentu. Keberagaman dapat memperkaya budaya bangsa, menegaskan identitas dan warisan budaya seseorang. Menilai perbedaan kebudayaan sebagai hal positif yang harus dihargai dan dijaga. Namun, keberagaman sering kali dianggap sebagai perbedaan, dan perbedaan bisa menjadi semakin dipertajam oleh beberapa orang yang sering menggunakannya dan memanfaatkannya untuk mewujudkan ambisi dan kepentingan pribadi atau kelompok mereka. Keragaman ini bila dianggap sebagai perbedaan akan mengarah kepada konflik dan permasalahan. Potensi permasalahan tersebut jika tidak segera ditangani bahkan sampai berlarut-larut tanpa penanganan yang tepat, permasalahan itu dapat terus berkembang hingga mengancam persatuan dan kesatuan. Berbagai konflik yang bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) sudah sering terjadi khususnya di Indonesia yaitu seperti memaksakan kehendak, intoleran, diskriminasi di berbagai daerah, dan sebagainya.

## METODE

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan metode yang tepat dan efektif agar tujuan penelitian dapat tercapai. Menurut Rosdy Ruslan (2003) silam, metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Ulfah, 2016). Metode tersebut biasanya diklasifikasikan sebagai metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif biasanya berfokus pada

penelitian yang bersifat abstrak, membutuhkan data yang berupa statistik, bagan, angka, dan lainnya. Sedangkan metode kualitatif berfokus pada penelitian yang mengukur data yang bersifat argumentatif mengenai fenomena yang ada di masyarakat.

Pada jurnal ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini menurut Samsu (2017) dilakukan dengan mencari fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu (Syahrizal & Jailani, 2023:17). Pencarian fakta tersebut didasarkan pada beberapa referensi yang berkaitan dengan keberagaman agama yang menyimpang, resistensi, dan resiliensi serta proses manajemen stres terhadap psikologis dakwah. Hasil dari pencarian referensi tersebut dianalisis secara kausalitatif (hubungan sebab-akibat) agar pembaca dapat memahami analisis yang disajikan.

Selain metode penelitian, penulis juga menggunakan dua teori yang relevan. *Pertama*, teori analisis yaitu proses penyelidikan atau proses mencari tahu terhadap suatu kejadian agar dapat diketahui keadaan yang sebenarnya, analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisis dan mengamati sesuatu yang tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan (Padil, 2023:18). Menurut Yulianto (2022), tujuan analisis adalah untuk mengintegrasikan sejumlah data di dalam lingkungan tertentu, menetapkan sasaran data secara spesifik, memilih langkah alternatif untuk mengatasi masalah, serta mendapatkan kesimpulan berdasarkan data dari populasi. Berdasarkan hal tersebut, jurnal ini memiliki kecenderungan melakukan analisis secara kualitatif dikarenakan data-data yang diperoleh berdasarkan referensi yang mengacu pada dinamika sosial dan keagamaan. *Kedua*, teori *psikologi dakwah* yaitu psikologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang merupakan gambaran dari kejiwaannya guna diarahkan kepada iman takwa kepada Allah SWT. Psikologi dakwah pada hakikatnya berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia yang dipelajari dengan metode observasi secara objektif, sedangkan dakwah adalah dorongan atau motivasi kepada manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk (Siregar, 2012:19-22). Jadi bisa disimpulkan bahwa psikologi dakwah berkaitan dengan cara mempelajari karakteristik umat (mad'u) di dalam proses penyampaian dakwah oleh penceramah (da'i). *Ketiga*, teori *pengutipan sumber pustaka*. Teori ini digunakan karena penelitian tersebut mengacu pada pengutipan atau pengumpulan sumber pustaka sebagai landasan untuk menganalisis pokok pembahasan sesuai dengan judul pada jurnal ini. Pengutipan sumber pustaka (atau sering disebut sebagai kutipan) merujuk pada penggunaan atau penyisipan teks dari suatu sumber tertentu ke dalam sebuah karya tulis, seperti makalah, esai, artikel, atau buku (Sailendra, dkk, 2023:5860-5866). Tujuan utama pengutipan sumber pustaka adalah untuk mendukung, menguatkan, atau mengilustrasikan argumen atau ide yang sedang dibahas oleh penulis. Dalam. Pengutipan sumber pustaka bisa dilakukan dengan cara pengutipan langsung (*quotation*), parafrase (*paraphrase*), ataupun ringkasan (*summarizing*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keberagaman Agama yang Menyimpang

#### 1. Aliran Klenik

Klenik memiliki keterkaitan dengan aliran kepercayaan, agama lokal, agama asli, atau agama pribumi. Agama ini lahir dan hidup bersama sukunya dan mewarnai setiap aspek kehidupan suku penganutnya (Hakiki, 2011:162). Dalam praktiknya, agama ini memiliki keterkaitan dengan unsur kebatinan yang tidak memiliki definisi karena bersifat subjektif. Kebatinan ini berbentuk dorongan spiritual manusia untuk kembali ke romantisme masa lalu disebabkan oleh adanya kegoncangan dalam masyarakat akibat dampak negatif dari perubahan etika, moral, dan estetika sehingga manusia terjun ke dalam materialisme.

Adanya aliran ini juga difaktori pada kurangnya perhatian para pemimpin agama soal kebatinan. Sebagian dari mereka tidak mampu mendalami keyakinan masyarakat tentang jiwa keagamaan ataupun hanya mengkaji kitab-kitab yang sudah usang. Ditambah dengan masih kuatnya pengaruh tradisi kebudayaan dari zaman nenek moyang, mudah dipahami karena menggunakan bahasa setempat, ajarannya yang hanya berfokus kepada kebatinan, serta mempercayai adanya kekuatan gaib yang mengobati penyakit dan sebagainya. Sampai saat

ini, aliran-aliran kebatinan yang berkembang di masyarakat belum diakui oleh pemerintah Indonesia sebagai sebuah agama.

Salah satu agama kebatinan yang masih dipercayai oleh masyarakat yaitu klenik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, klenik adalah sebagai kegiatan perdukunan dengan cara-cara yang sangat rahasia dan tidak masuk akal, tetapi dipercayai oleh banyak orang. Kebudayaan klenik merupakan kebudayaan yang dianggap tidak masuk akal bagi sebagian orang, tetapi tetap saja ada beberapa kelompok masyarakat tertentu yang sangat kuat menjalankan dan melestarikannya. Salah satu contoh dari kebudayaan yang dianggap klenik adalah ritual semedi atau doa di tempat sakral, seperti ritual yang ditujukan kepada Ratu Pantai Selatan dan Panembahan Senapati di Cepuri (Westi, 2015:1). Kedua budaya ini memang dianggap banyak orang menyalahi agama tetapi tetap diyakini oleh penganutnya sebagai sarana melestarikan budaya setempat. Akan tetapi, pelestarian budaya ini sering dilakukan oleh penganut kepercayaan lokal termasuk dengan melakukan ritual-ritual atau klenik yang berkaitan dengan supranatural.

Contoh lain dari budaya klenik adalah perdukunan yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat. Dalam bahasa Arab, perdukunan diartikan menjadi beberapa kata (Putra, 2017):

- a. *Kāhin*, yaitu orang-orang yang mengetahui tentang perkara gaib dan memberitahukan kepada orang lain tentang hal-hal yang tersembunyi.
- b. *'Arrāf*, yaitu orang-orang yang mengaku mengetahui peristiwa dengan cara-cara atau rahasia tertentu.
- c. *Munajjim*, yaitu orang-orang yang ahli nujum atau konstelasi bintang.
- d. *Sāhir*, yaitu orang-orang yang ahli sihir atau memiliki kekuatan gaib untuk tujuan tertentu. Biasanya mereka bersekutu dengan makhluk gaib seperti jin.
- e. *Penghipnotis*, yaitu orang-orang yang mampu memengaruhi alam bawah sadar seseorang untuk mengungkap hal-hal tertentu.

Orang yang melakukan praktik perdukunan biasanya terikat dengan komitmen atau perjanjian dengan makhluk gaib seperti syarat, tumbal, jaminan, dan lainnya. Meskipun sang dukun tetap mengerjakan ibadah dalam agama Islam, ia juga melakukan perbuatan syirik atau kekufuran sebagai salah satu komitmennya tersebut. Orang yang sudah terikat dengan makhluk gaib seperti jin akan mendapatkan bantuan untuk membuka berita-berita dari langit serta mengungkapkannya kepada orang lain. Biasanya setan akan mencuri berita-berita tersebut sambil mencampurinya dengan kebohongan dari orang tersebut. Maka itulah cara setan memperdaya orang yang melakukan perdukunan dengan mencampurkan hak dan batil sehingga tidak semua yang dikatakannya suatu kebohongan dan dipercayai oleh banyak orang. Tetapi praktik tersebut bisa menjadi bencana bagi dukun apabila tidak menepati komitmen yang telah dibuat, seperti ditumbalkan atau bahkan mendapatkan kerugian secara terus-menerus.

## 2. Konversi Agama

Konversi atau perpindahan adalah proses atau tindakan perubahan satu bentuk menjadi bentuk yang lain, proses perpindahan atau perubahan kepemilikan atas suatu benda, tanah atau agama, perubahan dari suatu fungsi atau tujuan menjadi yang lainnya. Maka konversi agama dapat diartikan sebagai berpindahnya kepercayaan atau keyakinan seseorang dari satu agama ke agama yang lain (Fahriana & Lufaei, 2018:214). Orang yang berpindah agama biasanya mengaku dirinya mendapatkan petunjuk dari Tuhan, lingkungan sosial, adanya dorongan psikologis untuk menemukan jati diri dan ketenteraman yang baru, matangnya pendidikan dan pendalaman tentang keagamaan, ataupun bisa karena memenuhi syarat pernikahan dengan orang beda agama.

Menurut Starbuck, ada dua macam tipe konversi agama:

- a. *Type Volitional* (Perubahan Bertahap), terjadi melalui sebuah proses perjuangan batin karena ingin menjadi manusia yang lebih baik, dan menjauhi perbuatan dosa.
- b. *Type Self-Surrender* (Perubahan Drastis), terjadi secara tiba-tiba (tanpa ada proses). Orang yang mengalami konversi tipe ini biasanya berubah drastis, seperti lebih rajin beribadah

dan keimanannya kuat dari yang sebelumnya. Menurut William James, konversi tipe ini terjadi karena adanya hidayah atau kuasa Tuhan.

Setiap orang memiliki proses "*login*" atau konversi agama yang berbeda-beda. Menurut H. Carrier, proses konversi agama ada beberapa tahapan, yaitu: 1) terjadi suatu disintegrasi dalam diri yang diakibatkan oleh kesulitan yang dialami, 2) reintegrasi kepribadian terhadap agama baru, 3) memahami agama baru dan mulai menerapkan ajarannya, 4) menyadari bahwa keyakinan yang baru itu merupakan hidayah Tuhan (Nottingham, 1975:77). Sebagai contoh kisah konversi agama yang dialami oleh Umar bin Khattab R.A. Sebelum masuk Islam, ia dikenal sebagai orang yang kuat, tangguh, serta memusuhi Nabi SAW. Namun suatu saat ia justru mendapatkan hidayah setelah mengetahui bahwa adik iparnya masuk Islam melalui bacaan Surah Thaha ayat 1-4. Sejak saat itu ia memberanikan diri untuk masuk Islam.

Fenomena konversi agama menjadi sesuatu yang lumrah khususnya di Indonesia. Dari sederet peristiwa-peristiwa konversi agama di atas, ada beragam alasan mengapa seseorang melakukan konversi agama, yakni dari mulai tidak menemukan apa yang ia cari dalam satu agama, karena tuntutan pernikahan, karena faktor lingkungan dan karena faktor hidayah. Dalam arti lain, pindah agama tidak dimaknai hanya karena keimanan semata. Namun meskipun demikian, masyarakat belum menyadari faktor-faktor tersebut, sehingga masih banyak yang menaruh kebencian kepada orang-orang yang memilih untuk pindah agama karena kenyamanan. Sebagai contoh, orang-orang non-Islam yang menjadi muallaf sangat disambut ramah bahkan diberikan pendidikan keagamaan oleh masyarakat, tetapi orang-orang "mantan Islam" yang berpindah agama atau murtad sangat dibenci oleh masyarakat. Tidak hanya masalah konversi agama, fenomena pernikahan beda agama pun masih lazim. Padahal agama Islam mengajarkan bahwa pernikahan beda agama itu hukumnya sama dengan berzina. Secara logika, pasangan suami istri yang berbeda agama tetap merasakan cinta tetapi secara keyakinan dan warisan akan berdampak sampai ke anak-anak mereka. Anak-anak dari hasil hubungan orang tua yang berbeda agama akan mengalami tiga dampak psikologis: (1) cenderung mengikuti agama ibunya, (2) cenderung mengikuti agama ayahnya, (3) merasa skeptis sehingga mencari agama baru, (4) memilih tidak beragama. Oleh karena itulah perlu adanya penyelesaian yang berkaitan dengan integrasi antarumat beragama.

### 3. Konflik Agama

Sejarah kehidupan umat manusia tidak pernah sunyi dari konflik, mulai dari konflik suku sampai kepada konflik agama. Sejarah telah membuktikan banyaknya konflik di dunia ini yang disebut-sebut karena faktor agama, mulai dari Perang Salib, mundurnya kekuasaan Turki Usmani, gerakan ISIS, peristiwa 11 September, sampai konflik Palestina-Israel selama puluhan tahun (Yunus, 2014:217). Konflik keagamaan umumnya tidak bermotif tunggal melainkan dipengaruhi banyak faktor seperti budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Untuk itu upaya penanggulangan konflik perlu dilakukan melalui sebuah kebijakan, program terarah, dan simultan. Langkah penanggulangan konflik tersebut perlu dilakukan bukan saja saat atau setelah konflik berlangsung, justru sebelum terjadi (Burhani, 2014:175).

Munculnya *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama. Apalagi mulai berkembangnya pemikiran untuk mendiskreditkan agama tertentu, seperti paham Islamofobia di negara-negara Barat, anti-Semitik di Timur Tengah, rasisme di India, dan sebagainya. Kecenderungan terjadinya konflik, perang dan terorisme tidak saja disebabkan oleh agama, tetapi oleh masalah sosio-ekonomi, politik di antara kelompok agama. Sejauh konflik dibenarkan dengan alasan relegius, orang yang bersangkutan itu sebenarnya justru tidak setia pada iman dan agamanya. Diperparah dengan adanya sikap militan yang disebabkan karena sekularisme dan materialisme dengan pemahaman 'Tuhan tidak ada'.

Konflik dalam agama bisa terjadi karena dua faktor:

- a. Klaim kebenaran (*truth claim*), yaitu kecenderungan umat beragama berupaya untuk membenarkan ajaran-ajaran agamanya tetapi merendahkan orang atau penganut agama lain yang tidak sepaham.
- b. Doktrin jihad, yaitu kesalahpahaman terhadap doktrin agama yang dipicu oleh motivasi pembelaan agama atau jihad. Saat ini banyak orang elergi mendengarkan kata-kata jihad, padahal tanpa semangat jihad niscaya seorang muslim tidak mempunyai nilai apapun untuk menegakkan kejayaan dan martabat umat Islam. Haris Burhani (2014:176-178) di dalam jurnalnya menyebutkan beberapa konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu:
  - a. Konflik Ahmadiyah, yaitu konflik yang disebabkan adanya perbedaan pemahaman terhadap beberapa ajaran agama, seperti kenabian Mirza Ghulam Ahmad, argumentasi tentang pintu wahyu terbuka dari Tuhan yang memiliki sifat-sifat abadi, status turunnya Al-Masih dan Imam Mahdi, dan sebagainya.
  - b. Konflik Syiah, yaitu konflik yang disebabkan adanya perbedaan pemahaman terhadap paham *ahlul sunnah wal-jama'ah*, seperti pembagian hadis yang juga bersandarkan kepada para imam Syiah, kemaksuman para imam, penegakan imamah, adanya perubahan (*tahrif*) dalam Al-Qur'an, pembolehan nikah mut'ah/kontrak, penghinaan terhadap para sahabat nabi, serta halalnya darah penganut *ahlul sunnah wal-jama'ah*.
  - c. Pengharaman paham pluralisme, liberalisme, dan sekularisme oleh MUI. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan paham liberal dan non-liberal terhadap penafsiran teks-teks agama.
  - d. Paham salafi dakwah, yaitu adanya kesan eksklusivisme pada penganut Islam Salafi terhadap metode dakwah. Kaum Salafi dianggap menjustifikasi bahwa teologi umat Islam non-Arab dinyatakan tidak asli atau tidak murni.
  - e. Pendirian rumah ibadat, yaitu kehadiran sebuah rumah ibadat sering mengganggu hubungan antarumat beragama, bahkan memicu konflik horizontal karena lokasinya berada di tengah komunitas yang kebanyakan menganut agama lain.
  - f. Konflik agama di beberapa daerah seperti konflik di Poso tahun 1992-2001, peristiwa bom bunuh diri di Bali tahun 2002, Jawa Timur (konflik Sunni-Syiah), konflik rumah ibadat GKI di Bogor tahun 2008-2011, dan lain-lain (Yunus, 2014:222-225).

#### 4. Terorisme, dan Radikalisme

Baik terorisme maupun radikalisme sebenarnya memiliki kemiripan aksi. Secara garis besar, terorisme merupakan penggunaan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sementara menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 tentang tindak pidana terorisme, yang diperjelas dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana terorisme mendefinisikan terorisme adalah: "Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional" (Alexandra, 2017:138).

Terorisme biasanya dilakukan dalam bentuk ancaman, intimidasi, pembajakan, hingga peledakan bom. Salah satu peristiwa terorisme paling menggemparkan dunia sepanjang sejarah adalah peristiwa di *World Trade Center* pada 11 September 2001 lalu. Peristiwa yang menewaskan 2.996 korban jiwa tersebut memicu gerakan *war of terrorism* di Amerika Serikat. Lambat laun istilah terorisme sering dikaitkan dengan radikalisme, bahkan ada yang menyebut radikalisme adalah akar dari terorisme.

Radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik, orang-orang yang radikal ini kerap kali menggunakan cara-cara yang ekstrem seperti tindak kekerasan terbuka demi mencapai kepentingannya. Esensi dari radikalisme adalah perubahan, mereka menginginkan adanya perubahan drastis, utamanya dalam sistem sosial dan politik

(Alexandra, 2017:138). Baik radikalisme maupun terorisme adalah dua hal yang berbeda secara prinsip. Radikalisme lebih mengacu pada aliran atau paham sedangkan terorisme lebih mengacu pada tindakan. Keduanya sama-sama menggunakan kekerasan terbuka dalam mencapai kepentingannya.

Terorisme telah berdampak negatif pada kehidupan pribadi korban dan keluarga mereka, serta bangsa dan negara secara keseluruhan. Keluarga korban telah mengalami kesulitan psikologis karena kehilangan orang yang mereka cintai. Bagi negara-negara yang terlibat, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teroris merusak citra keamanan dan kenyamanan negara tersebut. Akibatnya, pemerintah harus serius menangani terorisme (Mawaddah, 2024:48).

Ada beberapa penyebab terjadinya terorisme sebagai berikut:

- a. Kesukuan, nasionalisme/separatisme (*ethnicity, nationalism/separatism*). Aksi ini terjadi di wilayah yang dilanda konflik etnis, suku, atau di negara yang ingin memerdekakan diri.
- b. Kemiskinan dan kesenjangan, dan globalisasi (*poverty and economic disadvantage, and globalization*). Kemiskinan dibagi atas kemiskinan natural dan struktural, tetapi yang paling umum menjadi pemicu terorisme adalah kemiskinan struktural. Hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah yang justru memiskinkan mereka.
- c. Non-demokrasi (*non-democracy*). Hal ini terjadi di negara-negara yang tidak menerapkan demokrasi atau adanya pemerintahan yang otoriter. Demokrasi pada dasarnya memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk menyuarakan aspirasi politiknya, namun hal ini tidak terjadi pada negara-negara tersebut.
- d. Radikalisme agama. Hal ini bermula dari kesalahan pemahaman ideologi agama yang membuat sebagian orang merasa ingin membebaskan dunia dari kekuatan jahat yang menguasai dunia.

Adanya terorisme dan radikalisme ini dipicu oleh beberapa faktor: (1) faktor ideologis yaitu adanya gerakan fundamentalisme Islam yang bersifat kolot dan reaksioner, (2) faktor psikologis yaitu adanya vulnerabilitas (kecenderungan untuk melakukan sesuatu) serta adanya kepemilikan, identitas, dan ketidakadilan yang dialami oleh para teroris.

### **Resistensi dan Penerimaan Pesan dalam Konteks Dakwah**

Dalam proses komunikasi terutama dalam konteks dakwah tidak selalu diterima oleh semua kalangan. Terkadang ada hal-hal yang dapat diterima ataupun ditolak berdasarkan pemikiran dari masyarakat. Masyarakat yang mudah menerima dakwah akan mengikuti dan menerapkan dakwah tersebut, sedangkan masyarakat yang menolak dakwah cenderung bersikap resistensif. Secara umum, resistensi adalah aksi menentang, menolak, ataupun oposisi dalam mereaksi perintah, peraturan, kebijakan politik, dan seterusnya. Adanya resistensi ini terhadap perubahan yang meliputi komponen psikologis berupa afektif (merasakan perubahan), kognitif (berpikir tentang perubahan), dan perilaku (mengeluh tentang perubahan) (Wahyuni, 2018:6).

Menurut Scott terdapat beberapa bentuk resistensi, yaitu: (1) resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), yaitu penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan oleh masyarakat serta penarikan kembali rasa hormat kepada penguasa, (2) resistensi semi-terbuka (protes sosial atau demonstrasi), (3) resistensi terbuka, yaitu resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip.

Selain bentuk, resistensi juga memiliki beberapa tingkatan (Wahyuni, 2018:9), yaitu: (1) *acceptance* (penerimaan), yaitu resistensi yang belum terlihat secara maksimal namun terindikasi dengan hasil pekerjaan yang tidak maksimal, (2) *indifference* (tidak acuh), merupakan sikap apatis dan hilangnya semangat dalam melakukan sesuatu, (3) *passive resistance* (resistensi pasif), yaitu adanya sikap tidak mau belajar, melakukan protes, bekerja berdasarkan aturan, dan melakukan kegiatan sesedikit mungkin, (4) *active resistance* (resistensi aktif), yaitu dilakukan dengan memperlambat pekerjaan, memperlama waktu istirahat, melakukan kesalahan, sabotase, dan lainnya.

Kreitner dan Kinicki (dalam tesis Ria Christyani, 2012:20-21) menyebutkan bahwa di dalam konteks dakwah, resistensi maupun penerimaan dakwah dapat disebabkan karena beberapa hal:

- a. Ketidaksukaan terhadap perubahan, terutama terhadap sesuatu yang datang dari luar kebiasaan sosial. Sikap ini hampir sama dengan konservatisme atau *jumud* yang menolak adanya perubahan dari eksternal. Biasanya orang-orang seperti ini cenderung mengamalkan ajaran Islam berdasarkan apa yang diajarkan turun-temurun, terkadang juga dipengaruhi oleh tradisi.
- b. Kejutan dan ketakutan terhadap hal yang tidak diketahui, apalagi jika perubahan diumumkan tanpa pemberitahuan sehingga mengakibatkan kebingungan atau ketakutan terhadap implementasi dari perubahan tersebut.
- c. Iklim ketidakpercayaan. Saat ini lebih dikenal dengan *trust issue*. Hal ini dipicu oleh rasa saling tidak percaya yang diperkuat oleh kerahasiaan. Dalam konteks dakwah sering terjadi terutama pada dakwah yang disampaikan oleh da'i pendatang atau da'i dari daerah luar kepada masyarakat tertentu.
- d. Faktor lainnya seperti rasa takut akan kegagalan, kehilangan status, dan ketidaknyamanan terhadap ketidakpastian.

Baik tidaknya dakwah yang disampaikan tergantung penerimaan dari mad'unya. Alasan mad'u yang menerima pesan dakwah jamaah tablig bervariasi, dapat dikelompokkan pada aspek ideologis, pendekatan dakwah, pemahaman fikihnya yang mudah dimengerti dan diamalkan, ukhuwah para jamaah yang kuat, dan simbol-simbol yang dipakai oleh jamaah tablig (Bukhari, 2015:379).

Ada beberapa aspek penerimaan dakwah:

- a. Aspek ideologis dan keyakinan, yaitu penanaman kepercayaan para mad'u untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para da'i. Mad'u percaya kalau mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan da'i akan mengantarkan mereka pada keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Da'i menyampaikan setiap dakwahnya adalah benar dan tidak ada yang direkayasa. Dakwahnya berdasarkan dan berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.
- b. Pendekatan yang persuasif, yaitu tetap menggunakan metode *targhîb wa tarhîb* (motivasi dan ancaman) dan memengaruhi jiwa atau perasaan. Da'i menyampaikan dakwah secara persuasif atau menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat menjadi daya tarik mad'u untuk menerima pesan dakwah mereka.
- c. Dakwah yang berfokus pada ibadah, amaliah harian dan keutamaannya.
- d. Tidak membahas perkara *khilafiyah* dalam fikih, membeda-bedakan mazhab atau aliran kelompok, maupun berpolitik praktis.
- e. Ikatan para jamaah tablig yang penuh keakraban serta menggunakan simbol-simbol sebagai kontrol diri dan sosial.

### Manajemen Stres dan Resiliensi dalam Dakwah

Setiap manusia di dalam kehidupan sehari-harinya tentu pernah mengalami kegagalan atau ketidaksesuaian kenyataan yang dihadapi dengan harapan sebelumnya. Kondisi ini dapat mengarahkan dia ke situasi yang tidak nyaman, yang membuat dirinya sedih, cemas, ragu-ragu, atau bingung. Kondisi ini adalah salah satu ciri adanya gangguan psikis, yang mana di bidang psikologi di antaranya dikenal sebagai kondisi stres (Yuwono, 2010:14). Kondisi ini apabila dibiarkan atau dipendam oleh seseorang dapat memicu komplikasi gangguan, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun psikologis. Oleh karena itu dibutuhkan cara yang tepat untuk meminimalisasi terjadinya dampak buruk akibat stres dalam bentuk pengelolaan atau manajemen stres. Stres tidak mungkin selamanya dihindari, karena ujian dan cobaan dari Allah SWT tidak dapat diatur oleh manusia. Langkah terbaik adalah menyiapkan sikap dan perilaku mengelola stres sehingga mampu menangkal akibat stres. Dalam Q.S. Ali Imran [3] ayat 139, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

Ada beberapa cara pengelolaan stres yang diajarkan Islam, yaitu: (1) niat ikhlas, yaitu senantiasa berniat ikhlas dalam berusaha dengan tujuan agar amalannya bernilai tinggi di sisi Allah dan mendapatkan ketenangan apabila usahanya tidak sesuai harapan, (2) sabar dan salat, keduanya sering ditemukan bersanding di dalam beberapa ayat Al-Qur'an selain perintah untuk salat dan zakat. Orang yang sabar akan mampu mengambil keputusan terhadap pemicu stres/stressor yang ada, sedangkan orang yang senantiasa salat akan mampu merasakan betul hadirnya Allah pada dirinya, (3) bersyukur dan bertawakkal, yaitu mensyukuri apapun yang telah diberikan oleh Allah baik senang ataupun susah serta menyerahkan hasil dari segala usaha kepada-Nya, (4) doa dan zikir, yaitu meditasi spiritual agar perasaan menjadi lebih tenang dan khusyuk dengan cara mengingat Allah dan bersalawat kepada nabi.

Wallace (2007) mengungkap beberapa cara menghadapi stres, yaitu: (1) *cognitive restructuring*, yaitu dengan mengubah cara berpikir negatif menjadi positif. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pelatihan, (2) *journal writing*, yaitu menuangkan apa yang dirasakan dan dipikirkan dalam jurnal atau gambar. Setelah membuat jurnal atau gambar, orang tersebut dapat melihat kembali apa yang telah dilakukan dan dapat belajar mengantisipasi dengan strategi yang tepat, (3) *time management*, yaitu mengatur waktu secara efektif untuk mengurangi stres akibat tekanan waktu, (4) *relaxation technique*, yaitu yaitu mengembalikan kondisi tubuh pada homeostatis, yaitu kondisi tenang sebelum ada stressor.

Selain manajemen stres ada pula resiliensi. Resiliensi (daya lentur, ketahanan) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Secara global resiliensi dapat dipengaruhi oleh adaptasi dan besarnya risiko yang dihadapi, sedangkan komponen-komponen resiliensi dibagi atas regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif (Wahidah, 2018:106).

Grotberg menjelaskan ada lima tahapan proses pembentukan resiliensi sejak dini, yaitu: (1) kepercayaan terhadap orang lain atau *trust* (usia 1 tahun), (2) kesadaran individu atau *autonomy* (2-3 tahun), (3) membantu orang lain atau *initiative* (4-5 tahun), (4) peningkatan kemampuan sosial atau *industry* (6-11 tahun), (5) kematangan seksual dan mental atau *identity* (usia remaja). Resiliensi ini dapat pula dibentuk dengan membentuk karakter dengan cara sebagai berikut:

- a. Pandangan atau *insight*, yaitu memiliki kemampuan untuk dapat memahami dan memberi arti pada situasi, orang-orang di sekitarnya, dan nuansa verbal maupun nonverbal dalam komunikasi, individu yang memiliki *insight* mampu menanyakan pertanyaan yang menantang dan menjawabnya dengan jujur.
- b. Kemandirian, yaitu kemampuan untuk dapat mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari berbagai sumber masalah dalam hidup seseorang.
- c. Hubungan memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, ataupun memiliki *role model* yang sehat.
- d. Inisiatif, yaitu keinginan kuat untuk bertanggung jawab. Individu yang resilien bersikap proaktif, bukan reaktif, bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki dirinya ataupun situasi yang dapat diubah, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi hal-hal yang tak dapat diubah.
- e. Kreativitas, yaitu kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi dalam menghadapi tantangan hidup.
- f. Humor, yaitu kemampuan untuk dapat melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri, dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun.

Dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 213 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْتِمُ الْبَاسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَرَأْسُ الْوَيْلِ حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٩٤﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, ‘Kapankah datang pertolongan Allah?’ Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.”

Firman Allah tersebut dapat diartikan bahwa tak ada satupun orang di dunia ini yang tidak diberi masalah oleh Allah. Dengan menyerahkan segala apa yang terjadi kepada Allah dan segala apa yang ada di dunia ini adalah milik-Nya membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan menghindarkan diri dari sikap kekecewaan dan putus asa. Hanya orang-orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali yang akan mendapatkan kesenangan dari Allah sebagai balasan atas keberhasilannya menghadapi masalah. Maka resiliensi dalam Islam merupakan sebuah kewajiban, dengan memiliki resiliensi berarti seorang hamba telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim. Di dalam Q.S. Al-Insyirah [94] ayat 5-8 Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan bahwa sesungguhnya di dalam kesulitan pasti ada kemudahan. Kedua ayat ini memesankan agar manusia berusaha menemukan segi-segi positif yang dapat dimanfaatkan dari setiap kesulitan, karena bersama setiap kesulitan terdapat kemudahan. Pada ayat tersebut seakan-akan berpesan agar setiap orang mencari peluang pada setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi.

Dalam konsep Islam terdapat beberapa indikator resilien, yaitu bersikap sabar dengan adanya sikap *tauhidiyyah*, menahan diri atau bersabar, bersikap optimis dan pantang menyerah, dan berjiwa besar dengan memaafkan atau berlapang dada.

Resiliensi dalam Islam dapat dicapai dengan tiga tahapan (Wahidah, 2018:112-116):

- Tahap permulaan (*hidayah* atau *takhalli*), yaitu mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor yang menutup cahaya ruhani.
- Tahap kesungguhan dalam menempuh kebaikan (*mujahadah* atau *tahalli*), yaitu mengisi dan menghiiasi diri dengan sifatsifat yang mulia seperti ikhlas, *tawadhu*, sabar, syukur, *qanaah*, tawakkal, rida dan sebagainya.
- Tahap merasakan (*al-mudziqat* atau *tajalli*), yaitu seorang hamba tidak sekadar menjalankan perintah Khalik-nya dan menjauhi larangan-Nya, namun merasakan kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan (*ma'iyah*) dengan-Nya.

## KESIMPULAN

Agama dan keberagaman merupakan dua hal yang berbeda makna. Beberapa ahli menyatakan bahwa tidak ada definisi secara mutlak mengenai agama dikarenakan menyangkut aspek individualis secara subjektif serta ada kaitannya dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib (Tuhan) yang wajib ditaati dan disembah. Secara umum, sesuatu bisa dikatakan agama apabila mempunyai pedoman atau tuntunan hidup yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa, mengenali hakikat ketuhanan, adanya kitab suci sebagai sumber pegangan, dan sebagainya. Oleh karena setiap agama mempunyai jalan yang berbeda untuk mencapai keridaan Tuhan maka sangat tidak mungkin semua agama disamaratakan.

Agama dan keberagaman dapat membawakan ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya. Namun, keberagaman sering kali dianggap sebagai perbedaan, dan perbedaan bisa menjadi semakin dipertajam oleh beberapa orang yang sering menggunakannya dan memanfaatkannya untuk mewujudkan ambisi dan kepentingan pribadi atau kelompok mereka. Dalam konteks agama, seringkali timbul penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman, ideologis, maupun motivasi spiritual. Penyimpangan agama yang sering ditemukan di dunia nyata seperti budaya klenik (perdukunan), konversi atau perpindahan agama, konflik agama, terorisme, radikalisme, dan lain-lain. Semuanya apabila tidak dapat ditangani dengan serius akan mengakibatkan perpecahan bahkan kehancuran.

Maka perlu adanya sikap dan upaya terhadap berbagai penyimpangan agama yang dalam konteks ini mengacu pada psikologis dakwah. Berdasarkan sikap dari masyarakat terdapat dua hal yaitu resistensi dan resiliensi (diperkuat dengan manajemen stres). Sebagian masyarakat akan bersikap resistensi atau menolak adanya perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya, baik bersifat tertutup, semi-terbuka, maupun terbuka. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya akan bersikap resiliensi yaitu dengan mengelola stres dan berupaya untuk memperbaiki keadaan menjadi lebih baik. Di dalam agama Islam terdapat tiga cara dalam melakukan resiliensi, yaitu takhalli (membersihkan dosa dan kesalahan), tahalli (bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan), dan tajalli (puncak dalam menggapai keridaan Tuhan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, Frisca. (2017). Analisis Kajian Terorisme dan Radikalisme dalam 3 Perspektif Teoritis' dalam *Jurnal Paradigma*. (Samarinda: Universitas Mulawarman).
- Bukhari. (2015). Penerimaan dan Penolakan Pesan Dakwah dalam Interaksi Simbolik Da'i dan Mad'u pada Jamaah Tabligh Di Kota Padang dalam jurnal *MIQOT*. (Padang: IAIN Imam Bonjol).
- Burhani, Haris. (2014). Mengelola Konflik Keagamaan dalam Jurnal Multikultural dan Multireligius' dalam jurnal *Harmoni*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Fahriana, Lukita. Lufaefi. (2018). Konversi Agama dalam Masyarakat Plural: Upaya Merekat Persaudaraan Antarumat Beragama Di Indonesia' dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta).
- Gunawan, Kazan. (2006). Keberagaman sebagai Strategi Pendidikan dalam jurnal *Forum Ilmiah Indonesia*. (Jakarta: Universitas Indonusa Esa Unggul).
- Hakiki, Kiki Muhamad. (2011). Politik Identitas Agama Lokal dalam jurnal *Analisis*. (Bandarlampung: IAIN Raden Intan Lampung).
- Haris, Munawir. (2017). Agama dan Keberagaman; Sebuah Klarifikasi untuk Empati' dalam *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. (Sorong: STAIN Sorong, Papua Barat).
- Kreitner dan Kinicki dalam Tesis Ria Christyani, 'Program *Team Building* untuk Menurunkan Konflik Afektif dan Resistensi Karyawan untuk Berubah' (studi pada bagian pm pt. xyz), (Depok: Fakultas Psikologi Program Psikologi Profesi Peminatan Psikologi Industri dan organisasi, Universitas Indonesia, 2012).
- Mawaddah, Dinda Nabila. (2024). Isu-Isu Kontemporer dalam Agama: Akar Penyebab Radikalisme dan Terorisme dalam *Journal of Interfaith Cultural Understanding and Moderation*. (Pontianak: IAIN Pontianak).
- Nasution, Harun. (1985). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. (Jakarta: Penerbit UI Press).
- Nottingham, Elizabeth K.. (1975). Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama, terjemahan Abdul Naharong. (Jakarta: Rajawali Press).
- Padil, Muhammad. (2023). Analisis Penerapan PSAK Syariah No. 109 terhadap Pencatatan Akuntansi Zakat, Infak/Sedekah Baznas (Studi Kasus: Baznas Kota Bogor, Baznas Kabupaten Bogor, dan Baznas Kota Depok Tahun 2021). Skripsi Strata 1 Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Binaraga Indonesia. (Bogor: Universitas Binaraga Indonesia).
- Putra, Ali Musri Semjan. (2017). Perdukunan Modern dalam Perspektif Ulama Syafi'iyah dan Solusi Menangkalnya dalam *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*. (Jember: STDI Imam Syafi'i Jember).
- Rasjidi, HM. (1990). Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Sailendra, Dinda Pramestia. Handayani, Hany Tutut. Mediana, Neng Astry. Juansah, Dase Erwin. (2023). Analisis Pengutipan Sumber Pustaka dalam Sebuah Penelitian dalam *Pendas : Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Dasar*. (Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. (2012). Psikologinya Dakwah dalam *Jurnal Hikmah*. (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan).
- Ulfah, Azizah Zahra. (2016). Analisis Hojodoushi Iku dan Kuru sebagai Ungkapan yang Menyatakan Aspek Bentuk -Teiku Dan -Tekuru. Skripsi tingkat sarjana (S1) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahidah, Evita Yuliatul. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran dalam *Jurnal Islam Nusantara*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).
- Wahyuni. (2018). Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten Dalam Masyarakat dalam jurnal *Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry).
- [Westi](https://www.academia.edu/31217649/Ritual_Klenik_Perjalanan_Menuju_Kedamaian_Rohani), Caecilia. Ritual Klenik: Perjalanan Menuju Kedamaian Rohani. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada). Diakses pada 10 November 2024 melalui tautan [https://www.academia.edu/31217649/Ritual\\_Klenik\\_Perjalanan\\_Menuju\\_Kedamaian\\_Rohani](https://www.academia.edu/31217649/Ritual_Klenik_Perjalanan_Menuju_Kedamaian_Rohani).
- Yulianti, Dewi, Dinie Anggraini. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia).
- Yunus, Firdaus M. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya dalam jurnal *Substantia*. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Yuwono, Susatyo. (2010). Mengelola Stres dalam Perspektif Islam dan Psikologi dalam jurnal *Psycho Idea*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta).